ZUHUD MASA AWAL
(PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS)

Oleh:

SANTOSA 'IRFAAN
NIM. 06. 212. 476

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOYAKARTA
2008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Santosa 'Irfaan
NIM	: 06. 212. 476
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Filsafat Islam,

Dengan ini menyatakan, bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2008

Saya yang menyatakan,

Santosa 'Irfaan
NIM. 06. 212.476

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahakan kepada:

1. Ibu Soeibah Hj. Mashfufah dan Bapak Wandan H. Irfan Mansjoer, Allâhumma yarhamuhumâ
2. Ibu Asmini, ibu mertua dan Bapak Wiradimedja, Allâhumma yarham
3. Istri tercinta, Priyatini
4. Anak-anak tercinta:
   a. Muhammad Widyarto al-Amien
   b. Ni'matu Rabbika al-Razzaaq
   c. al-'Aliemun Naafi' Lidienillaah
   d. Dian Karunia Shalihah
   e. Ahmad Rizqi al-Faaiz.

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PP.00.9/PPs. 1328 /2008

Tesis berjudul : **" ZUHUD MASA AWAL" (PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS)**

ditulis oleh : Drs. Santosa 'Irfaan
NIM. : 06.212.476
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah diujikan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 7 Juli 2008

dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150289262	NIP. 150282514
Penguji	Pembimbing/Penguji
Dr. H. Fauzan Naif, M.A.	Dr. Syafan Nur, M.A.
NIP. 150228609	NIP. 150236146

Yogyakarta, 18 Juli 2008

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,
NIP. 150178204

DEPARTEMEN AGAMA PROGRAM PASCASARJANA YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul:

ZUHUD MASA AWAL (PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS)

yang ditulis oleh:

Nama : Santosa 'Irfaan

NIM. : 06. 212. 476

Program : Magister (S2) Reguler

Program Studi: Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam,

saya berpendapat, bahwa naskah tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Yogyakarta, 25 Juni 2008

Pembimbing,

Dr. Syaifan Nur, M. A.
NIP. 150 236 146

TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini, sebagai berikut:

Arab

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dl
ط	Th
ظ	Dh
ع	‘
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N

و	W
ه	H
لا	La
ء	`
ي	Y

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى – أ ـَـ	Fathah dan alif atau ya	â	a dan lengkung di atas
ى ـــِـــ	Kasrah dan ya	î	i dan lengkung di atas
و ـــُـــ	Dlammah dan wau	û	u dan lengkung di atas

ABSTRAK

Zuhud atau kehidupan sederhana dalam pengertian yang luas, merupakan bagian akhlak karimah dan memang pernah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad dan para shahabat. Penelitian ini didorong oleh belum banyaknya umat Islam, terutama di Indonesia, yang memahami sisi historisitasnya. Yang banyak diketahui aspek normatifitas *zuhud*. Di lain pihak, penulisan tesis ini berangkat dari jarang terangkatnya aspek sosio-historis tentang *zuhud*, lebih-lebih pada *zuhud* masa awal.

Permasalahan yang muncul, belum ada buku yang secara khusus membahas tentang aspek sosio-historis yang melatarbelakangi kemunculan *zuhud*, kecuali secara sporadis, terpencar-pencar, tidak terintegrasi. Itupun hanya sekilas saja. Penelitian ini, penelitian kepustakaan. Data yang terkumpul, selain al-Qur'an dan al-Sunnah, hanya buku atau keterangan tentang ketiga tokoh representatif pada zamannya. Mengapa? Karena ternyata ketiga tokoh tersebut, tidak meninggalkan karya tulis yang dapat langsung diteliti. Sedangkan pendekatan yang dipakai, selain analisis deskriptis, juga menggunakan pendekatan sosio-historis yang meliputi aspek ekonomi, politik, sejarah dan filosofis.

Hasil temuan tulisan ini, masa shahabat direpresentasikan oleh Abû Dzarr al-Ghiffâry, yang sudah masuk Islam, sebelum da'wah Islam dilakukan secara terang-terangan dan banyak bergaul dengan Nabi Muhammad, sesudah hijrah ke Yatsrib. Sesudah Nabi Muhammad wafat, pada masa *Khalîfah* 'Utsman bin 'Affan dia melihat banyak orang terkecoh oleh kehidupan ekonomi yang makin membaik, terutama di Damaskus, yang pernah dikuasai oleh Kristen Romawi, dalam waktu yang lama sekali. Dengan tidak segan-segan, dia memrotes dan menasehati orang-orang, terutama pengambil keputusan dan orang kaya yang menimbun harta, untuk hidup sederhana seperti Nabi Muhammad, setidaknya jangan sampai menimbun harta, tetapi menginfakkan dan menshadaqahkan kekayaannya, kepada para fakir miskin.

Sedangkan Hasan Bashry mewakili kehidupan masa tâbi'în, di mana masalahnya sudah bertambah, akibat ekses kehidupan sosial politik. Dia pernah

bergaul dengan banyak shahabat, hingga memudahkan nasehatnya kepada orang lain, sebagai protes latent terhadap ketimpangan sosial politik, agar menyandarkan pada kehidupan Nabi Muhammad dan para shahabat. Konsepsinya *al-Khawf wa al-Rajâ'*. Adapun Râbi'ah al-'Adawiyyah justru secara tidak langsung memrotes harapan pahala dan perolehan dosa, yang telah digagas lebih dulu oleh Hasan Bashry, kecuali kerinduan dan *al-Mahabbah*nya, yang ingin melihat 'keindahan wajah Allah'. Pengabaian janji surga dan ancaman neraka ini, dinilai sebagai masa transisi pada kehidupan tasawuf abad III dan IV H, lebih-lebih pada tasawuf falsafati.

Dengan mengetahui aspek sosio-historis yang melatarbelakangi kemunculan *zuhud* masa awal, akan memudahkan kita mengetahui peluang pendalaman studi tentang Tasawuf, sebagai bagian integral dari disiplin ilmu-ilmu keislaman. Bagi pelaku amalan tasawuf, diharapkan akan menambah keyakinan dan kuantitas serta kualitas peribadatannya, dengan tetap peduli terhadap lingkungan sosialnya, sebagai perwujudan *habl min al-nâs*.

KATA PENGANTAR

Segala puji sesungguhnya hanyalah milik Allah semata, yang selalu menganugerahkan ni'mat sehat, iman, dan islam serta ihsan kepada kita. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap dikaruniakan kepada junjungan Nabi Muhammad, yang telah mengajak kita mengenal Allah dan Islam serta kewajiban kita, hingga tesis ini dapat juga selesai, akhirnya.

Tesis berjudul: ZUHUD MASA AWAL (PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS) akhirnya bisa rampung juga, tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, yang sudah mendorong penulis untuk menyegerakan penyelesaiannya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Wandan H. Irfan Mansjoer, Allâhumma yarham, yang sudah mendahului penulis, di tengah penulis menyelesaikan studi lanjut; Mertua, Ibu Asmini, yang senantiasa tulus mendoakan penulis; Istri penulis dan anak-anak semua, yang senantiasa mendampingi dan menghangati semangat studi lanjut.
2. Rektor Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Direktur Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Dosen-dosen dan pegawai PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang senantiasa melayani kegiatan akademik, dengan ringan tangan.
5. Dr. Saifan Nur, M. A. yang selalu terbuka kapan saja dalam membimbing penulis.

6. Ketua STAIN Purwokerto dan seluruh pegawainya yang sudah mendukung studi lanjut S2.
7. Semua pihak yang tidak akan dapat penulis sebut satu persatu, dalam membantu penyelesaian studi lanjut.

Ucapan terima kasih tersebut, tentu saja penulis iringi doa, semoga amal baiknya diridlai Allah dan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah.

Penulis betul-betul menginsyafi, bahwa tesis ini sangatlah tidak sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan sekali masukan berharga untuk penyempurnaannya. Tentu saja, harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan keluarga serta pembaca. Kekurangsempurnaan tesis ini hanyalah karena kebodohan dan kemalasan penulis, sedangkan sedikit kebaikannya hanyalah dari Allah semata. Semoga Allah selalu berkenan memaafkan segala kekurangan, kesalahan dan kekhilafan penulis dan keluarga; mengampuni dosa-dosa penulis dan keluarga; meridlai penulis dan keluarga serta menerima dan membalas jerih payah penulis dan keluarga. *Âmîn, yâ Mujîb al-Sâilîn*.

Yogyakarta, 14 juni 2008
Penulis,

Santosa ‘Irfaan
NIM. 06. 212. 476

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN NOTA DINAS v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Telaah Pustaka 9
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 14
G. Sistimatika Pembahasan 15

BAB II. *ZUHUD* DALAM ISLAM 17
A. Batasan *Zuhud* 17
B. Zuhud Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah 19
C. Pembagian *Zuhud* 34

BAB III. *ZUHUD* PADA MASA EMBRIO 43
A. Arab Menjelang Islam dan Sekilas Damaskus 43
B. Riwayat Hidup Abû Dzarr al-Ghiffâry 49
C. Beberapa Pendapat Abû Dzarr al-Ghiffâry 62

BAB IV. *ZUHUD* PADA MASA PEMBENTUKAN 71
A. Selintas Bashrah 71
B. Riwayat Hidup Hasan Bashry 76
C. Beberapa Pendapat Hasan Bashry 84

BAB V. *ZUHUD* PADA MASA PENGEMBANGAN 90
A. Riwayat Hidup Râbi'ah al-'Adawiyyah 90
B. Beberapa Batasan Tentang *al-Mahabbah* (*al-Hubb*) 100
C. Cinta Menurut Râbi'ah al-'Adawiyyah 107

BAB VI. ANALISIS SOSIO-HISTORIS *ZUHUD* PADA MASA AWAL 114
A. Zuhud dalam Timbangan 114
B. Aspek Sosio-ekonomi 118
C. Aspek Sosio-politik 122
D. Aspek Sosio-historis dan Filosofis 143

BAB VII. PENUTUP 151
A. Kesimpulan 151
B. Saran 153
C. Penutup 154

DAFTAR PUSTAKA 155
RIWAYAT HIDUP 162

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada 4 (empat) disiplin keilmuan yang tumbuh menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian Islam, yaitu Ilmu Kalam, Fiqih dan Tasawuf serta Falsafah. Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya mengenai Allah dan berbagai asalnya (*derivasi*). Adapun Ilmu Fiqih membidangi aspek-aspek formal peribadatan dan hukum, hingga tekanan orientasinya sangat *eksoteris*. Sementara Ilmu Tasawuf mencakupi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, hingga tekanan orientasinyapun *esoteristik* sekali, berkenaan dengan hal-hal batiniyah, kedalaman hati. Sedangkan Falsafah meliputi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkupnya, dengan seluas-luasnya. [1]

Saat Nabi Muhammad masih berada di Makkah, beliau hanya berfungsi sebagai pemimpin agama (Nabi - Rasul). Namun sewaktu telah hijrah ke Yatsrib, di samping tetap berperan sebagai pemimpin agama, juga sekaligus sebagai Kepala Pemerintahan baru yang ditaati. Sebelum kedatangan orang-orang Muhajirin, di Yatsrib tidak ada kekuasaan politik. Oleh sebab itu, dapat dimengerti, sewaktu beliau wafat, penduduk Yatsrib, utamanya Anshâr justru sibuk mempermasalahkan pengganti beliau sebagai kepala pemerintahan yang

---

[1] Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 201.

baru, hingga berakibat penguburan Nabi Muhammad sebagai masalah kedua bagi mereka. [2]

Keesokan harinya, setelah sebelumnya Abubakar ash-Shiddiq terpilih sebagai *khalîfah*, hampir semua penduduk Yatsrib membay'at Abubakar, kecuali Fathimah binti Nabi Muhammad dan 'Aly bin Abu Thalib sebagai suaminya serta beberapa shahabat, antara lain, Abû Dzarr al-Ghiffâry. [3] Meskipun pada akhirnya, sesudah Fathimah wafat 6 (enam) bulan berikutnya, 'Aly bin Abu Thalib dan Abû Dzarr al-Ghiffâry dan beberapa shahabat lainnya, barulah mau membay'at Abubakar. [4] Namun demikian, keengganan ini pada gilirannya nanti, sedikit banyak ikut memicu perpecahan umat, diawali dari peristiwa terbunuhnya *Khalîfah* 'Utsman bin 'Affan dan *at-Tahkîm* serta terbunuhnya 'Aly bin Abu Thalib sampai dengan program *at-Tarbî'*-nya 'Abdul Mâlik bin Marwân dan 'Umar bin 'Abdul Azîz. [5]

Dalam pada itu, Tasawuf sebagai bagian kajian Islam, merupakan hasil kebudayaan (umat) Islam, sebagaimana juga ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Ilmu Kalam, Fiqih dan Falsafah. Sebagai bagian syari'ah islamiyah, maka tasawuf merupakan perwujudan ihsan, satu dari 3 (tiga) kerangka dasar ajaran agama Islam (îmân, islâm dan ihsân). Dalam sejarah perjalanan panjangnya, maka

---

[2] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978), 3.

[3] O. Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Ummat*, (Bandar Lampung: YAPI, 1407 H - 1987 M), 107. Juga Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*, (Jakarta: "Bulan Bintang", 1979), 28 - 29.

[4] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1991, 23. Bandingkan dengan Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur- …, Ibid*., 28 - 29.

[5] Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban; …*, Ibid., 377 + 389, mengutip Ibn Taymiyah, *Minhâj al-Sunnah* , 4 jilid, (Riyâdl: Maktabat al-Riyâdl al-Hadîtsah, t. t.), jilid 2, 187 - 188.

terminologi Tasawuf baru muncul mulai pertengahan abad III H, oleh Abû Hâsyim al-Kûfy (w. 250 H). Sedangkan sebelumnya, perilaku *zuhud* sudah lebih dulu ada. [6]

Tidak dapat dipungkiri, bahwa keberhasilan da'wah Islam dan juga dalam bidang militer dan politik di kawasan Timur Tengah, telah melahirkan berbagai akibat yang sangat luas. Tuduhan nepotisme terhadap *Khalîfah* 'Utsman bin 'Affan pada paro kedua pemerintahannya, kemewahan kerabat dekatnya dan kelihaian mereka memanfaatkan jabatan beliau hingga terbunuhnya beliau, sebagai *al-fitnah al-kubrâ (al-ûlâ?)*, telah meninggalkan luka yang dalam sekali sampai hari ini. Disusul oleh penggantinya, *Khalîfah* 'Aly bin Abu Thalib, timbul perang saudara, *Jamal* dan *Shiffîn*, hingga beliaupun terbunuh pula, sesudah peristiwa *at-Tahkîm* yang kontroversial dan menggemparkan, juga merupakan *al-fitnah al-kubrâ (ats-tsâniyah?)*, yang lebih dahsyat, karena memunculkan 3 (tiga) kelompok besar, Syî'ah, Khawârij dan pengikut Mu'âwiyah bin Abû Sufyân.

Sewaktu 'Utsman bin 'Affan menjabat sebagai *Khalîfah*, Mu'âwiyah bin Abû Sufyân sudah lebih dulu diangkat sebagai Gubernur, oleh 'Umar bin al-Khaththab, di Damaskus, Syam (Syria). Sementara Abû Dzarr al-Ghiffâry juga berada di Damaskus. Melihat kemewahan luar biasa pada diri Mu'âwiyah bin Abû Sufyân dan apa yang ada di sekelilingnya, Abû Dzarr al-Ghiffâry tanpa takut sedikitpun mengingatkannya melalui Q. S. at-Tawbah, 34 - 35, sekaligus menasehatinya agar hidup sederhana dan membagikan hartanya untuk orang-orang fakir dan

---

[6] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 7 - 8, mengutip R. A. Nicholson, *Fî al-Tashawwuf al-Islâmy wa Târîkhih*, terj. Abû al-'Alâ al-'Afîfy, (Qâhirah: Lajnah al-Ta`lîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969).

miskin. [7] Ayat yang dijadikan pegangan dasar Abû Dzarr al-Ghiffâry dan sekaligus keberaniannya mengingatkan, mengritik kemewahan hidup Mu'âwiyah bin Abû Sufyân dan kalangan istana serta mengajak hidup sederhana, seringkali dijadikan acuan dan sandaran para pemimpin gerakan sosialis pertama di kalangan Islam. [8] Keterusterangan dan keikhlasannya inilah yang menerangi para penulis kitab-kitab tasawwuf, dan mereka menganggap protes Abû Dzarr al-Ghiffâry sebagai salah seorang perintis jalan ini. [9]

Akibat peristiwa *at-Tahkîm*, *Khalîfah* 'Aly Bin Abu Thalib dinyatakan kalah dalam bidang diplomasi dan secara *de yure* dia kehilangan legitimasi politiknya. Legitimasi politik tersebut dengan otomatis pindah ke tangan Mu'âwiyah bin Abû Sufyân. [10] Sebagai usaha untuk mempertahankan kekuasaan, Mu'âwiyah bin Abû Sufyân menghentikan tradisi lama dan menggantinya dengan aturan baru yang akan menguntungkan. [11] Yaitu sebelum meninggal, dia telah mengangkat anaknya, Yazîd bin Mu'âwiyah, sebagai putra mahkota. Hal ini tentu saja bukan hanya merupakan perubahan pemerintahan demokrasi selama masa-masa

---

[7] Khâlid Muhammad Khâlid, *Karakteristik Perihidup 60 Shahabat Rasulullah*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Diponegoro, 2004), 89 - 90. Lihat juga Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur- …*, Ibid., 331 - 339.

[8] Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: "Bulan Bintang", 1979), 225 + 233 + 240. Bandingan dengan Abû al-Wafâ` al-Ghanîmy al-Taftâzâny, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmy*, (Qâhirah: Dâr al-Tsaqâfah lit-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1976), 82.

[9] Kâmil Mushthafâ al-Syayby, *al-Shilah bayn al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, (Mishr: Dâr al-Ma'ârif, bidûn al-'Âm), 37.

[10] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: "Bulan Bintang", 1984), 11.

[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977), 168.

Khulafâ` ar-Râsyidîn, ke *monarchi absolute*, tetapi juga berarti penerapan kembali tradisi 'jâhiliyah' dalam masyarakat Islam. [12]

Beberapa shahabat yang masih tersisa dan orang-orang tâbi'în yang melihat kekisruhan politik, mengambil sikap netral dan moderat terhadap kelompok yang saling berbeda pendapat, jika tidak bermusuhan. Itu sebagai usaha mencari selamat dan akhirnya lebih menyukai kehidupan menyendiri. Oleh karena itu, mereka mengarah kepada kehidupan *zuhud*. [13] Mereka tak acuh, dengan tidak menobatkan atau menerima 'Aly bin Abu Thalib. Saat 'Aly bin Abu Thalib menyerah di Kufah, sebagian pendukungnya juga memilih berdiam diri di rumah-rumah mereka dan menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah.

Banyak kritik dilontarkan terhadap para penguasa, terutama dalam hal pelaksanaan sistem pemerintahan yang sewenang-wenang dan ajakan pada penerapan sosialisme Islam yang adil. [14] Sekedar contoh, Hasan Bashry yang merasakan ada bahaya dalam masyarakat yang sudah sangat bersemangat dalam penaklukan wilayah, dalam pengumpulan kekayaan dan barang duniawi, tetapi kontras sekali, karena melupakan Q. S. al-Rahmân: 26, pernah menulis surat kepada *Khalîfah* 'Abdul Mâlik bin Marwân, sebagai gugatan atas praktek dzalim penguasa, menuntut supaya rakyat diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap baik, sebagai sarana tanggung jawab moral. [15] Lingkaran pengajaran *(al-halaqah)* yang diadakan di masjid Bashrah telah mewariskan

---

[12] Abdul Muin Salam, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, {Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) dan RajaGrafindo Persada, 1994}, 1 - 2.

[13] Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawwuf*, {Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) dan RajaGrafindo Persada, 1994}, 234.

[14] Abû al-Wafâ` al-Ghanîmy al-Taftâzâny, *Madkhal ilâ …, Ibid.*

[15] Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban; …, Ibid.*, 254.

sesuatu yang luar biasa besar pengaruhnya dalam sejarah intelektual Islam. Walaupun Hasan Bashry bukanlah seorang pemikir sistematis, namun pengajaran-pengajarannya itu telah berhasil menarik kalangan luas yang pada gilirannya nanti, merangsang tumbuhnya gerakan-gerakan pemikiran besar dalam Islam, terutama Tasawuf dan Kalam. [16] Konsepsi Hasan Bashry yang sering dikenal adalah *al-Khawf wa al-Rajâ`*.

Kemunculan Tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam. Diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama Islam yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. [17] Jadi, karena ada faktor eksternal. Begitu juga sebagai gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa. Dengan kata lain, timbul sikap protes sebagai reaksi yang mengindikasikan ketidaksetujuan. Dalam perwujudannya, protes itu dapat bersifat manifest, bisa pula latent. Râbi'ah al-'Adawiyyah di dalam memperkenalkan konsepsi *al-Mahabbah*, tidaklah berlebihan jika dinilai sebagai protes terhadap konsepsi *al-Khawf*-nya Hasan Bashry. Sedangkan *al-Rajâ`*-nya diprotes oleh keinginan Râbi'ah al-'Adawiyyah untuk 'melihat dan menyaksikan wajah atau keindahan' Allah.

Melihat kejadian-kejadian yang dinilai sudah keluar dari batas toleransi Islam, maka orang-orang yang tidak mau turut dalam kemewahan hidup dan pemihakan kelompok, baik terhadap penguasa maupun pihak opposan serta ingin mempertahankan kehidupan sederhana *a la* Rasulullah dan 2 (dua) *khalîfah* pertama, mereka menjauhkan diri dari dunia kegemerlapan dan menghindari

---

[16] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual …, Ibid.*, 19 - 20.
[17] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: …, Ibid.*, 2 - 3.

kekacauan konflik politik, lalu mengisinya dengan ibadah dan *taqarrub* (pendekatan) kepada Allah.

Penelitian ini ingin menggambarkan latar belakang perkembangan zuhud masa awal, setelah wafatnya Nabi Muihammad, terutama sejak *Khalîfah* ‘Umar bin al-Khaththab meninggal, dalam perspektif sosio-historis yang masih jarang diungkapkan secara memadai, kecuali, boleh jadi sisi normatifitasnya saja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedudukan *zuhud* dalam Islam?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran *zuhud* pada masa embrio (shahabat), pembentukan (formasi-tâbi’în) dan pengembangan (tâbi’u al-tâbi’în)?
3. Apakah perkembangan pemikiran zuhud masa awal, hanya muncul semata-mata sebagai pemikiran dan perasaan serta ekspresi keagamaan murni, tanpa unsur determinan tertentu, ataukah juga ada unsur-unsur sosio-ekonomi-politis yang turut membidani kelahirannya?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, penulis bertujuan ingin menggambarkan latar belakang aspek sosio-historis yang mendorong kemunculan *zuhud*. Hal ini akan diawali dengan upaya pencarian untuk menemukan jawaban tentang masalah, bagaimana sesungguhnya kedudukan *zuhud* dalam Islam. Dari kedudukan *zuhud* ini, akan dilanjutkan dengan usaha untuk menemukan dan mencari tentang bagaimana perkembangan *zuhud* pada masa embrio,

pembentukan dan transisi. Sesudah menemukan perkembangan zuhud, akan dilengkapi dengan pengungkapan aspek-aspek apa saja, yang ikut mewarnai dan membidani ataupun terlibat dalam perkembangan *zuhud*, setidaknya dilihat dari aspek sosio-historis kemunculannya.

Sumbangan kajian ini juga ingin melihat zuhud sebagai praktek esoteris keberagamaan yang ditinjau dari segi perkembangan dan perubahan, sesuai dengan krisis faktual yang terjadi saat itu. Kemudian lebih jauh dari itu, penggambaran zuhud masa awal ini, bisa dijadikan sebagai panduan etis, dalam mengatasi permasalahan hidup secara proporsional. Ini akan sangat relevan, karena penelitian tentang keagamaan ini, bagaimanapun, berbeda dengan penelitian lainnya. Di balik penelitian agama, dapat diharapkan untuk mengembangkan pemahaman dan mensosialisasikan serta membudayakan pengamalan agama, sesuai dengan tingkat peradaban umat manusia.[18]

Sementara manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah intelektual dan memberikan wawasan baru. Karena umat Islam Indonesia, pada umumnya sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan tasawuf, namun lebih banyak pada aspek normatifitasnya saja. Sedangkan kontekstualisasi zamannya masih kurang dipertimbangkan sekali atau dikaji lebih mendalam. Dan dalam membangun bangsa, maka sumbangan ini dapat dijadikan dorongan moral etis, baik individual maupun kelompok.

---

[18] Simuh, *Tasauf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 2.

D. Telaah Pustaka

Banyak buku Tasawuf beredar di Indonesia, terutama yang lebih menekankan aspek normatifitas ajarannya, dibandingkan dengan pembahasan yang memperlihatkan kontekstualisasi zaman dan tempatnya, saat seorang tokoh itu memperkenalkan gagasan-gagasan pemikirannya. Baik saat gerakan tasawuf tersebut masih dalam perkembangan awalnya, maupun masa keemasannya ataupun masa penurunannya.

Buku Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, termasuk buku tasawuf dengan kajian akademik tertua di Indonesia, yang sampai sekarang masih banyak beredar (terbit pertama 1952). Judul sebelumnya adalah, *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad.* Ada sedikit keterangan tentang keadaan sosio-historis saat tokoh itu masih hidup. Namun buku Abubakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf,* terbit pertama 1962 dan *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik,* terbit 1963, masih sangat sedikit membahas aspek sosio-historisnya. Buku Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam,* terbit pertengahan tahun 1970-an dan pertengahan dekade 1980-an terbit buku terjemahan Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* menjadi *Dimensi Mistik dalam Islam,* dan buku A. J. Arberry, *An Account of the Mystic of Islam* menjadi *Pasang Surut Aliran Tasawuf,* serta buku Abû al-Wafâ` al-Ghanîmy al-Taftâzâny, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmy* diindonesiakan menjadi *Sufi: Dari Zaman ke Zaman*. Buku-buku tersebut di atas, juga sama, dalam hal informasi tentang keadaan yang mengitari tokoh-tokohnya dalam mengemukakan gagasan ataupun pemikirannya, masih sangat sedikit. Sesudah itu, semakin bertambah buku-buku tasawuf yang

diterbitkan, baik yang berasal dari disertasi maupun thesis, juga buku-buku berbahasa Indonesaia lainnya ataupun terjemahan, baik dari buku berbahasa Arab, mapun yang berbahasa Inggris.

Namun semua buku tersebut, belum ada yang secara khusus membahas tentang latar belakang perkembangan zuhud, masa awal tasawuf, dalam aspek sosio-historis. Jadi informasi tentang keadaan yang mengitari ataupun sedikit banyak ikut memengaruhi tokoh-tokohnya dalam mengemukakan gagasan pemikirannya, masih belum ada. Oleh karena kekosongan itulah, penulis ingin mencoba mengisinya, sebagai sumbangan khazanah intelektual.

E. Landasan Teori

Manusia sebagai individu yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat, dari waktu ke waktu secara alami pasti tumbuh dan berkembang. Dalam pengamatan Selo Sumardjan, tiap kelompok masyarakat pasti mengalami perkembangan yang senantiasa terjadi, baik lambat atau sedang maupun cepat. Oleh karena itu, boleh dikatakan tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya. [19] Pertumbuhan atau perkembangan itu dapat saja berasal dari dinamika internal dalam dirinya sendiri, maupun karena berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya atau karena dorongan faktor eksternal. Jadi masyarakat sebagai suatu system, sangat terbuka karena senantiasa berubah dan selalu menyesuaikan. [20]

---

[19] Selo Sumardjan dalam Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu …, Ibid.*, 343.

[20] Etzioni dalam R. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 179.

Manusia sebagai makhluk, jika dibandingkan dengan hewan, misalnya, maka dia tidak dapat hidup sendirian. Dan di dalam menghadapi alam lingkungannya, termasuk lingkungan sosial, manusia harus bersahabat dengan manusia lainnya, yang pada gilirannya akan memperoleh kepuasan jiwa. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan orang lain, sering disebut sebagai *social animal*, karena memiliki naluri untuk hidup bersama. [21] Dalam pengamalan kehidupan beragama Islam, itulah yang disebut *habl min al-nâs*, hubungan horizontal, tidak hanya terbatas pada *habl min Allâh* (Q. S. Alu Imran: 112). [22]

Karena manusia maupun sekelompok masyarakat itu selalu berkembang, maka perkembangan antara suatu masyarakat cenderung ada persamaan dan perbedaan dari suatu masa tertentu ke masa berikutnya, jika dibandingkan dengan yang lain. Begitu pula tempat tinggal yang berbeda, juga cenderung memperlihatkan perbedaan, disebabkan oleh permasalahan hidup yang dihadapi juga berbeda. Dan yang pasti, tentu terjadi saling pengaruh memengaruhi satu terhadap lainnya. Belum lagi lingkungan pisik maupun sosial yang mengitari suatu masyarakat, pasti berpengaruh besar dalam mewarnai perbedaan atau

---

[21] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu …, Ibid.*, 94.

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ [22]

"(112) Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[218], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu[219] karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu [220] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

[218] Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

[219] Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

[220] Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para Nabi."

persamaan. Masyarakat aktif, menurut Etzioni, adalah masyarakat yang diindikasikan oleh perubahan terus menerus, hingga muncul tanggapan atas kebutuhan individu anggota masyarakat. Masyarakat aktif memerlukan ilmu yang dijadikan sebagai bahan bakar transformasi dalam membimbing masyarakat untuk mewarnai kehidupan dan memengaruhi aktualisasi diri. [23]

Perubahan seringkali membutuhkan waktu relatif lama, karena tidak selalu ada kepribadian individu kreatif dalam interaksi sosial. Sedangkan keberadaan individu kreatif senantiasa tidak selalu muncul dalam seluruh strata masyarakat. Dapat saja, dia berasal dari elite masyarakat, kemudian menjadi agen pembaharuan lingkungan masyarakatnya. Karenanya, tidak jarang dinyatakan, tugas elite masyarakat itu memengaruhi perubahan, baik aktif terlibat langsung, maupun tidak. [24]

Selain faktor kepribadian individu kreatif, menurut Smelser, antara lain, mobilisasi untuk berubah dan pelaksanaan kontrol sosial. Dan dalam perubahan sosial, ada perspektif yang digunakan untuk menerangkan faktor yang menyulutnya, yaitu perspektif idealis, yang menekankan betapa pentingnya suatu idea dalam proses perubahan sosial. Dalam penilaian ini, idea tersebut dijabarkan secara sadar. Penjabaran atau perumusan ini berfungsi mendorong dan mewarnai perubahan dari suatu situasi tertentu ke keadaan sosial yang diideliasasikan. [25] Seorang idealis dalam mengemukakan gagasan-ideanya sebagai pijakan perubahan sosial, mengutamakan prestasi menyarakat yang lebih beradab, melalui

---

[23] Etzioni dalam R. Lauer, *Perspektif tentang …, Ibid.,* 180.
[24] R. Lauer dalam *Ibid.,* 491.
[25] Whitehead dalam *Ibid.,* 246.

peningkatan pengunaan nalar. [26] Idea ini sebagai senjata *mujarrab* dalam memahami atau mengendalikan kehidupan sosial. Sementara ideologi keagamaan sebagai faktor yang ikut memudahkan terjadinya perubahan sosial. [27]

Oleh karena itulah, untuk mengetahui perkembangan pemikiran seseorang ataupun sekelompok masyarakat maupun lembaga-lembaga keagamaan, antara lain, dibutuhkan pendekatan sosio-historis. Juga untuk mendalami peranan kekuatan-kekuatan pendorong yang diperlihatkan oleh sekelompok penganut agama dalam periode tertentu. [28] Begitu pula dengan perkembangan ajaran dan pengamalan kehidupan beragama, tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tempat dan waktu serta kebudayaan masyarakatnya, di mana masyarakat tersebut mengekspresikan kepercayaan dan ajarannya dalam kehidupan sehari-harinya, baik vertikal maupun horizontal. [29]

Dalam kehidupan sosial, termasuk pengamalan kehidupan beragama, maka interaksi sosial itu sebagai kunci utamanya. Sedangkan bentuk interaksi sosial, dapat berwujud kerjasama (co-operation) dan persaingan (competition) serta bisa juga berupa pertentangan atau pertikaian (conflict), suatu hal yang tidak senantiasa dapat dihindari. Kadar ataupun intensitas masing-masing, dapat sama, dapat juga berbeda, baik dalam waktu yang sama maupun tidak, di tempat yang sama ataupun berbeda. [30]

---

[26] August Comte seperti dikutip oleh Whitehead dalam *Ibid.*, 246.

[27] Lerner dalam *Ibid.*, 253.

[28] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri, (Jakarta: Rajawali, 1984), 30.

[29] A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Bagian VIII, (Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat, Departemen Agama Republik Indonesia, 1977), 65.

[30] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu …*, *Ibid.*, 228 - 229.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, yaitu jenis penelitian di mana objek utamanya ialah buku-buku kepustakaan yang tersedia. Tentu saja buku-buku tersebut harus berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini, melalui telusuran dan telaahan sumber data primer dan sekunder.

2. Pengumpulan data.

Ada 2 (dua) sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan al-Hadits, dilengkapi dengan buku-buku yang secara khusus membahas ketiga tokoh yang dinilai sebagai representasi zaman awal perkembangan zuhud. Sedangkan data sekundernya adalah bagian buku yang ada pembahasan tentang ketiga tokoh (Abû Dzarr al-Ghiffâry, Hasan Bashry dan Râbi'ah al-'Adawiyyah). Buku-buku sejarah ataupun informasi historis tentang zaman ketiga tokoh representasi itu akan banyak digunakan, dengan penekanan harus mendukung permasalahan yang dikemukakan. [31]

3. Analisis Data.

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptis analisis. Yaitu mengumpulkan, menyususn dan menjelaskan data dengan selalu menyertakan analisisnya. Analisis ini adalah kegiatan secara sistimatis dalam suatu alur pikir tertentu, untuk menarik suatu kesimpulan. [32]

---

[31] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, t. t.), 134.

[32] Jujun Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam Mastuhu (Ed.), Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu (Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998), 65.

Dalam tulisan ini juga akan dicoba digunakan metode sosio-historis, sebagai suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul. [33] Tulisan ini ingin menggunakan pendekatan sejarah, sebagai upaya penelusuran asal-usul dan pertumbuhan pemikiran serta lembaga keagamaan, melalui periode perkembangan sejarah tertentu. Pendekatan seperti ini, harus dimulai dari masa paling awal yang dapat diketahui, dengan penafsiran sejarah sebagai unsur yang sangat diperlukan dalam meneliti agama, karena tulisan ini berusaha mendekati masa lampau. [34]

G. Sistimatika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dipersiapkan mencakup 7 (tujuh) bab yang saling terkait satu dengan lainnya, diharapkan akan dapat terpadu dalam kesatuan yang utuh, dengan sub-babnya masing-masing.

Pada bab pertama, tentu saja pendahuluan, di mana sub bagiannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.

Sedangkan di bab kedua, akan diuraikan tentang landasan dasar teorinya, yaitu *zuhud* dalam Islam, yang akan memperlihatkan makna *zuhud*, *zuhud* dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, serta pembagian zuhud.

---

[33] A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan …, Ibid.,* 65.
[34] Joachim Wach, *Perbandingan Agama: …, Ibid.,* 30 - 32.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kini sampai pada kesimpulan, saran dan penutup.

A. Kesimpulan

Zuhud di dalam agama Islam merupakan bagian dari akhlak. Ada 2 (dua) macam *zuhud*. Pertama, secara kronologis, *zuhud* akhlak mengacu pada kehidupan Nabi Muhammad dan para shahabat. Sedangkan *zuhud* sebagai sikap ketidaksetujuan dan protes, karena pelakunya melihat realitas sosial yang dinilai tidak mencerminkan nilai-nilai islami. Kedua, *zuhud* sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan sebagai salah satu *maqâm* dalam rangka komunikasi langsung dengan Allah.

Pada *zuhud* pertama, direpresentasikan oleh Abû Dzarr al-Ghiffâry dan Hasan Bashry. Secara substansial, keduanya melihat gejala kehidupan masyarakat di sekitarnya, yang dinilai sudah menyimpang dari normatifitas Islam. Nasehat dan protes manifest yang dilakukan oleh Abû Dzarr al-Ghiffâry tetap mendasarkan apada al-Qur'an dan al-Sunnah, karena dia memang pernah hidup bersama dengan Nabi Muhammad dan para shahabat. Kekerasan dan keberaniannya, telah terbentuk sebelum menganut Islam. Nasehat, kritikan dan protes terhadap kemewahan di Damaskus penimbunan harta, mengakibnatkan dia terbuang. Kehidupan sederhana Abû Dzarr al-Ghiffâry, sebagai cermin kezuhudannya. Inilah *embrio zuhud* yang diwakili sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Arahan dan protes latent Hasan Bashry,

di samping masalah perekonomian dan kemewahan hidup sebagian orang yang dekat dengan kalangan istana, juga karena ada faktor lainnya, sosial politik, yang memperlihatkan terpecahnya umat Islam dalam beberapa kelompok, baik dalam aspirasi politik berupa pemihakan terhadap kelompok tertentu, ataupun dalam aspek Kalam (dalam perkembangan nantinya). Hidup sederhana, sedikit makan minum dan lebih banyak mengingat Allah serta beribadah, merupakan gambaran zuhud dalam masa pembentukan (formasi). Jadi kezuhudan Abû Dzarr al-Ghiffâry maupun Hasan Bashry, masih tetap mengarah pada tujuan akhlak karimah. *Al-Khawf wa al-Rajâ'* sebagai konsepsi yang masih dengan mudah dipahami oleh banyak orang, sebagai landasan amal keagamaan.

Sedangkan di tangan Râbi'ah al-'Adawiyyah, konsepsi *al-Mahabbah*nya, dapatlah dinilai sebagai protes latent terhadap konsepsi *al-Khawf* dan *al-Rajâ'* yang diperkenalkan oleh Hasan Bashry. Karena motifasi *al-Mahabbah*nya Râbi'ah al-'Adawiyyah, bebas dari dosa dan pahala dan tidak mempermasalahkan neraka atau surga, yang mencerminkan penyucian diri dan abstraksi dalam hubungan dengan Allah. Gagasan Râbi'ah al-'Adawiyyah ditandai dengan membuat analisa, dinilai sebagai fase pendahuluan konfigurasi tasawuf. Setidaknya dipandang sebagai cikal bakal para sufi pada abad III dan IV H, ataupun masa transisi.

Meskipun konsepsi *al-Mahabbah*nya Râbi'ah al-'Adawiyyah dinilai 'lebih tinggi' (?), daripada *al-Khawf wa al-Rajâ'*, namun dia secara tidak sadar telah mengalihkan pandangan ke arah ekstrim rohaniyah dan revolusi rohani. Waktu yang terlalu banyak tersisih untuk melafadzkan dzikir, akan mengakibatkan kemandegan kehidupan

duniawi dan terhentinya, setidaknya tersendat-sendat, dinamika pemikiran manusia dan kegagalan seluruh kegiatan pengajaran dan ilmu.

B. Saran

Setelah atau dengan mendalami sejarah sosial munculnya *zuhud* masa awal, maka penulis menyarankan kepada pembaca atau siapapun yang mendalami studi tentang tasawuf maupun yang menekuni kehidupan tasawuf, jika di dalam melihat, mengamati dan mendalami suatu gejala keagamaan, ataupun gagasan seorang tokoh, maka wajib melihat latar belakang kehidupannya dari semenjak diketahuinya. Baik dari sisi pendidikan keluarga, pendidikan formal dan lingkungan sosialnya, maupun peristiwa tertentu yang sangat memengaruhi pemikirannya dan ikut mewarnai pandangan hidupnya.

Dengan demikian, kita akan dapat melihat esensinya, sehingga substansi ajarannya akan dapat dikontekstualisasikan dengan ruang dan waktu, tanpa bermaksud untuk melecehkan pemikirannya. Karena perubahan sosial, makin ke sini semakin berkembang dengan cepat, lebih-lebih karena ditunjang oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Diharapkan pemasyarakatan gagasan kita terhadap pihak lain, akan bisa mencapai sasaran, karena bekal yang kita miliki tidak hanya aspek normatifitasnya saja, tetapi juga ditambahi dengan aspek sosio-historisnya. Belum lagi keragaman masyarakat yang kita hadapi semakin kompleks.

C. Penutup

Al-hamd lillâh Rabb al-'Âlamîn berakhirlah sudah urain tesis tentang ZUHUD MASA AWAL (PERSPEKTIF SOSIO-HISTORIS). Aral dan rintangan, telah berlalu. Tentu saja, tesis ini masih sangat jauh disebut layak dan sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan akhir ini, penulis mengharapkan sekali, masukan pembaca demi kebaikan tesis ini. Sungguhpun dan sejelek apapun, penulis tetap memohon kepada Allah, mudah-mudah tesis sederhana ini dapat memberikan kontribusi positip dalam pengembangan keilmuan, baik untuk diri penulis, maupun untuk pembaca umumnya. *Âmîn yâ Mujîb al-Sâilîn, birahmatik yâ Arham al-Râhimîn.*

Purwokerto, 16 Juni 2008

Penulis,

Santosa 'Irfaan
NIM: 06. 212. 476.

DAFTAR PUSTAKA

Ab Luwîs Ma'lûf al-Yasû'iy al-, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, Bayrût: al-Mathba'ah al-Kâtsûlîkiyyah, al-Thaba'ah al-Tsâminah 'Asyrah, t. t.

Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: "Bulan Bintang", 1979.

Ali, A. Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Bagian VIII, Jakarta: Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat, Departemen Agama Republik Indonesia, 1977.

----------, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: MIZAN, 1412/1997.

Ali dkk., A. Mukti, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 3, Jakarta: DEPAG RI, 1992/1993.

Ali, Syed Ameer, *Api Islam (Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW)*, terj. H. B. Jassin, Jakarta: "Bulan Bintang", Cet. III, 1978.

Amin, Ahmad, *Fadjar Islam*, terj. Zaini Dahlan, Djakarta: "Bulan Bintang", 1968.

Arberry, A. J., *Pasang-surut Aliran Tasawuf dan Ahli Sufi*, terj. Bandung: Mizan, 1405/1985.

As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawwuf*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan dan RajaGrafindo Persada, 1994.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, 1980.

Ashify, Syaikh Muhammad Mahdi al-, *Muatan Cinta Ilahi dalam Doa-doa Ahlul Bayt*, terj. Ikhlash dkk., Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, Cet. II, Jumada Al-Ula 1416/Oktober 1995.

Athiyyah, Raja'i, *Abû Dzarr al-Ghiffâry*, Qâhirah: Mu`assasah Rousse al-Youssef, 2002.

Atjeh, Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani, Cet. III, 1987.

Attar, Fariduddin al-, *Warisan Para Awliya*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: PUSTAKA, Cet. II, 1415 H - 1994 M.

Azra dkk., Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Jakarta: ICHTIAR BARU VAN HOEVE, Cet. IX, 2001.

----------, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Intermasa, 2005.

Badawy, ’Abd al-Rahmân, *Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmy min al-Bidâyah Hattâ Nihâyah al-Qarn al-Tsâny*, Kuwayt: Wakâlah al-Mathbû’ât, Bidûni al-Sanah.

Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-, *Shahîh al-Bukhâry*, Jilid VIII, Semarang: Asy-Syifa’, 1993.

Dasuki dkk., A. Hafizh, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE, 1994.

Dhahir, Ihsan Ilahi, *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, terj. Fadhli Bahri, Jakarta Timur: Darul Falah, Sya’ban 1421 H /Nopember 2000 M.

Esposito, John L., Ed., *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Jilid 4, terj. Eva Y. N. dkk., Bandung: Mizan, Syawwal 1421/Juni 2001.

Etzioni dalam R. Lauer, *Perpektif tentang Prubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Fachruddin, Fuad Mohd., *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: “Bulan Bintang“, 1985.

Ghazâly, Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-, *Ihyâ` ’Ulûm al-Dîn*, al-Mujallad al-Râbi’, Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, al-Thaba’ah al-Tsâniyah, 2003 M / 1424 H.

Ghazali, Imam al, *Terjemah Ihya’ ’Ulumuddin*, Jilid VIII , terj. Moh. Zuhri dkk., Semarang: Asy Syifa’, 2003.

Ghaznawi, Abul-Hasan ‘Aly bin ‘Utsman bin ‘Ali Al-Jullabi al-, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M., Bandung: Mizan, Sya’ban 1412/Maret 1992.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. III, 1979.

Hamdany, H.S.A. Al-, *Sanggahan terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi*, Bandung: AL-MA’ARIF, Tjet. II, 1972.

Hamka, *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*, Djakarta: PUSTAKA ISLAM, Tjet. VI, 1966.

---------, *Sejarah Umat Islam II*, Jakarta: “Bulan Bintang“, Cet. V, 1981.

Hashem, O., *Saqifah: Awal Perselisihan Ummat*, Bandar Lampung: YAPI, 1407 H - 1987 M.

Hilâl, Ibrâhîm, *Tasawuf, Antara Agama dan Falsafah: Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Ija Suntana dan E. Kusdian, Bandung: Pustaka Hidayah, Syawwal 1422/Januari 2002.

Issawi, Charles, *Filsafat Islam tentang Sejarah: Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibnu Khaldun dari Tunis (1332 - 1406),* terj. A. Mukti Ali, Jakarta: Tintamas, Cet. II, 1976.

Ja'fy, Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Bukhâry al-, *Shahîh al-Bukhary*, al-Juz` al-Sâbi', Bidûn al-Madînah: Dâr al-Fikr lith-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî', 1414 H/1994 M.

Kalabadzy, Ibn Aby Ishâq Muhammad ibn Ibrâhîm ibn Ya'qûb al-Bukhâry al-, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, Rajab 1405/April 1985.

Khâlid, Khâlid Muhammad, *Karakteristik Perihidup 60 Shahabat Rasulullah,* terj. Mahyuddin Syaf dkk., Bandung: Diponegoro, Cet. XIX, 2004.

Khâmis, Muhammad Atiyyah, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al Adawiyah*, terj. Aliudin Mahjuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, t. t.

Khursyîd dkk., Ibrâhîm Zaky, *Dâ'irah Ma'ârif al-Islâmiyyah*, al-Mujallad al-Tâsi', t. k.: t. p., t. t.

Lewis, B., at all, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. III, London: Luzac & Co, 1971.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: "Bulan Bintang", 1984.

----------, *Islam: Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Mahmudunnasir, Syed, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 1994.

Mâjah, Abû 'Abdillâh bin Yazîd al-Qazwayny Ibn, *Sunan Ibn Mâjah,* al-Juz` al-Tsâny, t. k.: Dâr al-Fikr, t. t.

Majah, Abu 'Abdillah Muhammad Yazid al-Qazwiny Ibnu, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah,* Jilid IV, terj. Abdullah Shonhaji, Semarang: asy-Syifa`, 1993.

Mastury, M., Rabi'ah al Adawiyah (714 - 801 M), *AL-JAMI'AH*, No. 11, Th. XIV/1975.

Munawir, Ahmad W, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, t. k.: Pustaka Progresif, 1984.

Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah, Bandung: MIZAN, Cet. VI, Jumada Al-Tsaniyah 1419 / Oktober 1998.

Mushthafâ, Ibrâhîm wa Syurakâ`uh, *al-Mu'jam al-Wasîth,* al-Juz` al-Awwal, Istanbul Turkiyah: Mu`assasah Tsaqafiyyah li al-Ta`lîf wa al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1406/1986.

Naisâbûry, Abul Qâsim ’Abdul Karîm Hawâzin al-Qusyairy an, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, Jumadil Akhirah 1419/Oktober 1998.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: “Bulan Bintang”, 1974.

----------, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Cet. II, 1978.

----------, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: “Bulan Bintang“, Cet. II, 1978.

Nasution dkk., Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: DJAMBATAN, 1992.

Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, Arkana: Penguin Books, 1989.

----------, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Nugroho dkk., E., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2005.

Nurbakhsh, Javad, *Wanita-wanita Sufi*, terj. M. S. Nasrullah & Ahsin Mohamad, Bandung: Mizan, Cet. II, Rabi’ Al-Tsani 1417 / September 1996.

Nuseibeh, Hazem Zaki, *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab*, terj. Sumantri Mertodipuro, Djakarta: Bhratara, 1969.

Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 1427 H/2006 M.

----------, *Islam: A Way of Life*, Gateway, Inc. Indiana, 1970.

Qandil, ‘Abdul Mun’îm, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup RABI’AH AL-ADAWIYAH dan Cintanya kepada Allah*, terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. III, 2000.

Rachman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Râzy, Muhammad bin Aby Bakar ‘Abdul Qâdir al-, *Mukhtâr al-Shihâh*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah, Bidûn al-‘Âm.

Roded, Ruth, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, Shafar 1416/Juli 1995.

Sakkakini, Widad El, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi’ah Al-Adawiah: Dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi*, terj. Zoya Herawati, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. II, 2000.

Salam, Abdul Muin, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) dan RajaGrafindo Persada, 1994.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., Jakart: Pustaka Firdaus, 1986.

Shadily dkk., Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 6, Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984.

Shiddiqi, Nouruzzaman, Apakah Benar Utsman Seorang Nepotis, *AL-JAMI'AH*, No. 20 Th. XV, 1978.

----------, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.

----------, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: "Bulan Bintang", 1986.

----------, *Sejarah: Pisau Bedah Analisa*, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Simuh, Zuhud dan Para Zahid dalam Kalangan Kaum Muslimin, *AL-JAMI'AH*, No.: 11, Th. XIV, 1975.

--------, *Tasauf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Siregar, A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, Cet. III, 1991.

Smith, Margareth, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. IV, 2001.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Cet. V, 1977.

Sokah, Umar Asasuddin, Apakah Benar utsman bin Affan Seorang Nepotis? (Sebuah Tanggapan), *AL-JAMI'AH*, No. 36. 1979.

Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, Jakarta: "Bulan Bintang", 1977.

----------, *Sejarah Daulat Khulafaaur-Rasyidin*, Jakarta: “Bulan Bintang”, 1979.

----------, *Peranan Aliran I`tizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982.

Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, Djakarta: Panitia Penerbit Letjen. H. M. Muljadi Djojomartono, 1966.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, t. t.

Suriasumantri, Jujun, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan,* dalam Mastuhu (Ed.), Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998.

Sururin, *Rabi’ah al-Adawiyah Hubb al-Illahi (sic!): Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Sya’ban, Hilmy ’Aly, *Abû Dzarr al-Ghiffâry*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1441 H - 1991 M.

Syalabi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. VI, 1988.

Syaraf, Mahammad Jalâl, *Khashâ`ish al-Hayâh al-Rûhiyyah fî Madrasah Baghdâd*, Bidûn al-Madînah: Dâr al-Fikr al-Jâmi’îy, 1977.

Syayby, Kâmil Mushthafâ al, *al-Shilah bayn al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu’*, Mishr: Dâr al-Ma’ârif, al-Thaba’ah al-Tsâniyah, Bidûn al-’Âm.

Syukur, M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2002.

Taftâzâny, Abû al-Wafa` al-Ghanîmy al-, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmy*, Dâr al-Tsaqâfah lith-Thibâ’ah wa al-Nasyr, al-Qâhirah, al-Thaba’ah al-Tsâniyah, 1976.

Taftâzâny, Abû al-Wafâ` al-Ghanîmy al-, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi` `Utsmani, Bandung: Pustaka, 1406 H-1985 M.

Taymiyah, Taqiyuddîn Ibn, *Tasawuf dan Kritik Terhadap Tasawwuf*, terj. M. Asywadie Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, Cet. IV, t. t.

Wach, Joachim, *Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri, Jakarta: Rajawali, 1984.

Whitehead dalam R. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. IV, 1996.

RIWAYAT HIDUP

N a m a	: Santosa ‘Irfaan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tegal, 12 Januari 1953
Nomor Induk Pegawai	: 320 004 575
Pangkat / Golongan / Ruang	: Pembina / IV / a
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
A l a m a t R u m a h	: Jalan Bringin, Blok E – 2, No. 257, RT. 05 – RW. 05, Kelurahan Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas
A l a m a t K a n t o r	: STAIN Purwokerto Jalan Jenderal Achmad Jani, No. 40 A, Purwokerto, 53156, telp. (0281) 635 624
I s t r i	: Priyatini
A y a h	: Wandan H. Irfan Mansjur
I b u	: Soeibah Hj. Mashfufah
A n a k	: 5 (lima); 4 (empat) laki-laki dan 1 (satu) perempuan

Riwayat Pendidikan:

1964	: Lulus SD N IV, Margasari, Kab. Tegal
1968	: Lulus SMP N I, Slawi, Kab. Tegal
1969 - 1972	: Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo
1972 - 1973	: Pondok Pesantren Wali Sanga, Ngabar, Siman, Ponorogo
1974 - 1982	: Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin, IAIN Suka, Jogja
2006 – 2008	: Konsentrasi Filsafat Islam, Prodi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Riwayat Pekerjaan:

1978 – 1982	: Mengajar di Pondok Pesantren Pabelan, Kec. Mungkid, Kab. Magelang
1980 - 1982	: Mengajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa, IAIN Suka, Yogyakarta
1983 - 1992	: Staf Peneliti LRKN – LIPI (Lembaga Research Kebudayaan Nasional - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, s/d 1986 dan PMB - LIPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan, s/d 1992)
1992 – s/d sekarang	: Dosen di Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Purwokerto, s/d Desember 1994; di Fak. Tarbiyah IAIN Walisanga, Semarang s/d Mei 1997; di STAIN Purwokerto s/d sekarang.

Daftar Karya Ilmiah:

1. Bisri Effendi dan Santosa ‘Irfaan, Jawa Timur (hal. 137 - 163) dan Sumatra Barat (hal. 189 - 221) dalam Abdurrachman Surjomihardjo dan Nazaruddin Sjamsuddin dkk., *Hubungan Antar Agama dalam Proses Integrasi Nasional*, LRKN - LIPI, 1983 / 1984.

2. Abdul Rachman Patji dan Santosa ‘Irfaan, Hubungan Agama dalam Proses Integrasi Nasional di Kalimantan Timur (hal. 13 - 87) dalam Abdurrachman Surjomihardjo dkk., *Penelitian Tentang Masalah Kehidupan Beragama dan Integrasi Nasional*, LRKN - LIPI, 1984 / 1985.

3. Hamdan Basyar dan Santosa ‘Irfaan, Mobilitas Sosial Pendidikan (hal. 137 - 163) dalam Abdul Rachman Patji dkk., *Mobilitas Sosial serta Orientasi Nilai Budaya Masyarakat di Irian Jaya*, PMB - LIPI, Maret 1987.

4. Santosa ‘Irfaan, Pendidikan di Paniai (hal. 197 - 213) dalam Abdul Rachman Patji (Ed.), *Bunga Rampai Tradisi dan Transformasi Masyarakat Fakfak dan Nabire Irian Jaya*, PMB - LIPI, 1987.

5. Santosa ‘Irfaan, Akal dan Wahyu dalam Islam, *ILMU DAN BUDAYA*, Nomor 07 Tahun X, April 1988 (Majalah Universitas Nasional Jakarta).

6. Santosa ‘Irfaan, Pemberontakan Ahmad `Urabi di Mesir, *AKADEMIKA*, Nomor 03 Tahun VII, Mei 1989 (Majalah Ilmiah Populer Universitas Muhammadiyah Surakarta).

7. Santosa ‘Irfaan dalam Titik K. Prana (Ed.), *Laporan Penelitian Kebiasaan Pangan, Buku X, Suku Jawa, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur*. Puslitbang Kimia Terapan - LIPI, 1990.

8. Sutamat Aribowo dan Santosa ‘Irfaan, *Di Bawah Sorotan Pers*, dalam Mien A. Rifai dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, Mohammad Noer, Yayasan Biografi Indonesia, Jakarta, 1991.

9. Santosa ‘Irfaan dalam Rusdi Muchtar (Ed.), *Aspirasi Orang Muda terhadap Masa Depan: Studi Eksplorastif Profil Orang Muda Berdasarkan Persoalan-persoalan dan Cara Menghadapinya di Kota Madya Bogor*, LIPI, 1991.

10. Santosa ‘Irfaan, Zuhud Masa Awal, *PENAMAS*, Nomor: 9 Th. IV April 1991 (Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Balitbang Depag RI).

11. Santosa ‘Irfaan, Shalat dan Signifikansi dalam Kehidupan, *AKADEMIKA*, Nomor 04, Tahun IX, Juli 1991 (Majalah Ilmiah Populer Universitas Muhammadiyah Surakarta).

12. Santosa ‘Irfaan dalam Jaleswari Pramodhawardani dan Hilman Adil (Ed.*), Profil Orang Muda dan Transformasi Pola Komunikasi dalam Proses Industrialisasi Berdasarkan Persoalan-persoalan dan Cara Menghadapinya di Kota Madya Ujung Pandang*, LIPI, 1992.

13. Santosa ‘Irfaan, Hasan Bashri dan Tradisi Sufisme, *BESTARI*, Nomor 18 Tahun VII Agustus - Desember 1994 (Jurnal Ilmiah, Pusat Publikasi & Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang).

14. Santosa ‘Irfaan, Latar Belakang Historis Kemunculan Zuhud, *EDUCATIO INDONESIAE*, Tahun IV, Nomor 2, April - Juni 1996 (Majalah Triwulan Pendidikan, IKIP Muhammadiyah Jakarta).

15. Santosa ‘Irfaan, Agama dan Kerukunan Hidup Umat, *INSANIA*, Nomor 2 Tahun I Juli - September 1996 (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Fak. Tarbiyah, IAIN Walisongo, Purwokerto).

16. Santosa ‘Irfaan, Gerakan Wahabi, *JURNAL TEOLOGIA*, Nomor 38 / Februari 1997 (Media Komunikasi dan Informasi, Fak. Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang).

17. Santosa ‘Irfaan, Wahyu: Komunikasi Transendental, *JURNAL PENELITIAN DAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN*, Nomor: 38 Tahun 1996 / 1997 (Majalah Ilmiah: Kep. P2JP-LIPI-No. 3071/SK/J.1087)

18. Santosa ‘Irfaan, Kebangkitan dan Kenaikan dengan Isra` dan Mi`raj (Studi Perbandingan), STAIN Purwokerto, 2001.

19. Santosa ‘Irfaan, Kebangkitan - Kenaikan Yesus dan Isra’-Mi`raj Muhammad: Kajian Perbandingan, *ALQALAM*, Nomor 94 / Vol. 19 / Juli - September 2002 (Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Terakreditasi SK. Dikti. Depdiknas, No. 69/DIKTI/Kep./2000).

20. Santosa ‘Irfaan, Rabi`ah al-`Adawiyyah: Sang Penggagas Cinta, *KHAZANAH*, Volume IV, Nomor 01, Maret - April 2005 (Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, IAIN Antasari, Banjarmasin, Terakreditasi, SK Dirjen Dikti Depdiknas, No. 34/DIKTI/Kep./2003).

21. Santosa ‘Irfaan, Tawaran Filosofis Pembacaan Kitab Suci dalam Hermeneutika Gadamer, *PARAMEDIA*, Vol. VIII, No. 1, Januari 2007 (Journal of Islamic Thought and Bibliography, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel)

22. Santosa ‘Irfaan, Tasawuf dan Hubungan Antar Agama, *EMPIRISMA*, Vol. 16, No. 2, Juli 2007 (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, STAIN Kediri).

23. Santosa ‘Irfaan, Konsepsi Alquran tentang Manusia, *HUNAFA*, Vol. 4, No. 3, September 2007 (Jurnal Studi Islmika, STAIN Palu).

24. Santosa ‘Irfaan, Merasakan Manisnya Iman, *IBDA’*, Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2008 (Jurnal Studi Islam dan Budaya, STAIN Purwokerto).

Purwokerto, 16 Juni 2008

Santosa ‘Irfaan